

BAB IV

KESIMPULAN

Keberadaan tari Gambyong Karonsih, Gambyong Pangkur dan Gambyong Pareanom dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah diilhami dari Gambyong yang menjadi bagian dari tari tayub. Gerak tari Gambyong cenderung lincah, genit, dan menarik membuat tari ini lebih terkenal dan mengalami banyak perkembangan dibanding tari tayub yang merupakan tari induk dari tari Gambyong itu sendiri.

Kehadiran tari Gambyong di Kecamatan Sutojayan sebagai tarian penyambutan tamu dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah pertama kali ditampilkan pada tahun 1983 ketika Samai menjadi seksi kesenian dalam kepanitian upacara adat itu. Menurut mitos upacara siraman Gong Kyai Pradah ada hubungannya dengan Pangeran Prabu saudara lain ibu dari Susuhunan Paku Buwono I, yang ketika itu membunyikan bende atau gong yang suaranya mempengaruhi harimau-harimau hutan Lodaya untuk membantu sang pangeran mengalahkan musuh. Keyakinan akan keampuhan Gong Kyai Pradah tampaknya mendorong masyarakat Sutojayan Blitar untuk melakukan upacara siraman pusaka itu agar masyarakat Sutojayan Blitar tetap aman dan tentram.

Dalam bidang pertunjukan pemerintah bekerjasama dengan para seniman daerah setempat mencoba menghadirkan tari Gambyong sebagai tarian penyambut tamu. Pemilihan tari Gambyong pada tahun 1980 dikarenakan pada masa itu tari gaya Surakarta lebih dikenal dan telah berkembang di Blitar. Kehadiran tari

Gambyong dalam upacara adat diyakini memiliki fungsi, baik fungsi yang diharapkan (manifest) maupun fungsi yang tidak diharapkan (latent). Fungsi manifest dan fungsi latent ini akan muncul kepermukaan sebagai bentuk konsekuensi logis sikap menerima atau sikap menolak. Oleh karena itu dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah, kehadiran tari Gambyong khususnya Gambyong Pareanom melakukan penyesuaian pada aspek gerak tari, pola lantai, tata rias-busana. Demikian juga fungsi tari Gambyong Pareanom dalam kehidupan masyarakat desa Kalipang yang diyakini muncul fungsi yang tersembunyi, terutama mempertanyakan mengapa bukan tari tradisi lokal yang disajikan.

Penyesuaian bentuk busana dalam tari Gambyong Pareanom dalam upacara merupakan suatu kompromi antara seniman dan masyarakat dengan mempertimbangkan etika berbusana di Blitar. Bentuk tata busana tari Gambyong ini merupakan bentuk penyesuaian konsep tata busana yang mempertimbangkan latar belakang masyarakat Sutajoyan yang mayoritas beragama Islam, harapannya adalah pentas tari Gambyong mendapat ridho dari Allah dan dukungan dari masyarakat, sehingga apa yang mereka lakukan akan memberi manfaat kehidupan bagi masyarakat dunia dan akhirat.

Penyesuaian bentuk koreografi tersebut tampaknya juga mempertimbangkan bentuk kemasan yang ditujukan untuk hiburan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata budaya upacara adat siraman Gong Kyai Pradah. Kemasan tersebut lebih ke arah format garapan yang dinamis, singkat dan padat yang disatukan dalam kemasan upacara tradisi yang hanya disajikan setahun dua kali. Kemasan sajian *ngibing* dimaksudkan untuk memberi

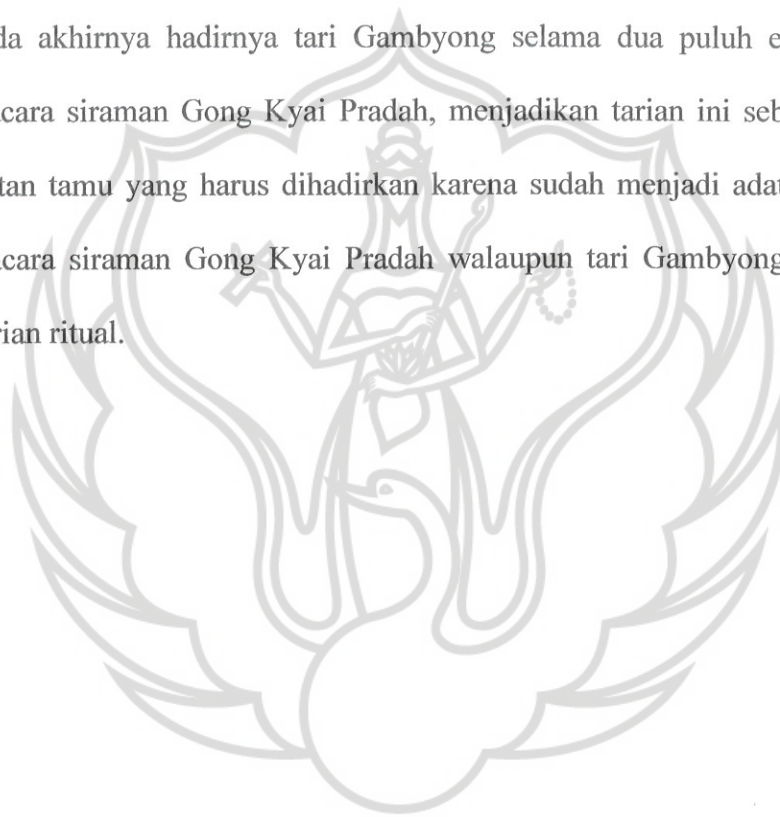
kesempatan kepada tamu undangan dalam mengekspresikan dirinya menari bersama penari Tayub. Fungsi manifest ini sudah barang tentu untuk memberi daya tarik wisatawan agar setiap tahun 2 kali berkunjung ke Blitar bersama-sama keluarga dan teman sejawatnya. Dengan demikian tujuan daya tarik ini diharapkan akan memberi kontribusi bagi pemasukan devisa daerah, sehingga pendapatan asli daerah dapat meningkat untuk mensejahterakan masyarakat Blitar.

Bagi penari yang terlibat jelas akan memberi kenikmatan estetis dan spiritual serta kebanggaan personal, sehingga nilai yang diharapkan dapat memberi keharmonisan hidup untuk menatap masa depan yang lebih baik. Para penari Gambyong sangat bangga dan dikenal oleh banyak orang karena banyaknya masyarakat yang menonton dan mengikuti upacara siraman Gong Kyai Pradah itu. Di samping itu juga bisa dikatakan bahwa menjadi penari Gambyong yang dipentaskan dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah adalah sebagai ajang unjuk diri para penari kepada masyarakat yang ikut menonton ataupun mengikuti. Namun demikian dalam kenyataan dapat pula terjadi sebaliknya, bahwa pelaku tidak puas akan apa yang disajikan, sehingga muncul sesuatu yang tersembunyi atau sesuatu yang tidak diharapkan karena keberadan dirinya tidak memberi nilai ekonomis.

Bagi masyarakat keberadaan tari Gambyong dalam upacara siraman merupakan suatu kebutuhan estetis yang terkait dengan nilai-nilai ritual dalam upacara tradisi siraman Gong Kyai Pradah, sehingga pencitraan ritual itu tidak dapat dipisahkan dengan tari Gambyong. Nilai-nilai estetis yang tercermin dalam tari Gambyong telah diadaptasi oleh masyarakat sebagai kebutuhan spirit komunal

untuk tetap mempertahankan upacara siraman Gong Kyai Pradah, sehingga tanpa kehadiran tari Gambyong masyarakat akan merasakan adanya kekosongan spirit berkesenian. Gejala demikian juga akan mendorong masyarakat untuk menyertakan anak-anak mereka dapat menjadi penari Gambyong. Harapannya adalah anak-anak mereka yang menjadi penari Gambyong akan mendapat kehidupan yang lebih baik di masa depannya.

Pada akhirnya hadirnya tari Gambyong selama dua puluh enam tahun dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah, menjadikan tarian ini sebagai tarian penyambutan tamu yang harus dihadirkan karena sudah menjadi adat kebiasaan dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah walaupun tari Gambyong ini bukan sebagai tarian ritual.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Anonim, *Poenika Serat Babad Tanah Jawa Wiwit Saking nabi Adam Doemoegi Ing Tahoen 1647*, Leiden, Gravenhage-M. m. Nuhoff, 1941.
- Bandem, I Made, *Etnologi Tari Bali*, Kanisius, Yogyakarta, cetakan ke 5, 2000.
- Gudel, Den B.I. Mardiono, "Napak Tilas Jejak-jejak Kaki Wong Blitar dari Masa ke Masa," Blitar, 2006.
- Hadi, Y Sumandiyo, *Sosiologi Tari*, Manthili Yogyakarta, Cetakan Kedua (edisi revisi), Yogyakarta 2002.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia, Jakarta, 1986.
- Kaplan David, Albert a. Manners, *Teori Budaya*, Pustaka Pelajar, Cetakan ketiga, Yogyakarta, 2002.
- Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium Sampai Imperium, jidil 1*, Gramedia, Jakarta, 1988.
- _____ *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*, Pustaka utama, Jakarta. 1993.
- Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Erlangga, Jakarta, 1989.
- Lestari, Muji, "Fungsi dan Peranan Kesenian Jaranan Ngasinan dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Desa Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar Jawa Timur," ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2001.
- Pigeaud, Th., *Javaanse Volksvertoningen: Bijdrage tot de beschrijving land en volk*, Volkslectuur, Batavia, 1938
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, terjemahan Alimandan, Prenada Media, Jakarta, 2004.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Cetakan pertama, Jakarta, 1981.

Soeharto, Ben. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda," Makalah temu wicara Etnomusikologi III tanggal 2-5 Februari 1987 di Medan.

_____ *Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.

Soedarsono, R.M., ed., *Pengantar Apresiasi Seni*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992.

_____ *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1998.

Widyastutieningrum, Sri Rochana, *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*, Citra Etnika Surakarta, Surakarta, 2004.

B. Manuskrip

Panitia Siraman Kyai Pradah, *Cariyos Babad Pusaka Ktai Pradah ing Lodaya Miturut Seratan Adat Tanah Jawi*, Panitia siraman Kyai pradah, Lodaya, 1978.

C. Sumber Lisan

Kasminah, 70 tahun, pedagang di pasar Lodaya desa Kalipang Blitar.

Lantip, 40 tahun, pemilik dan guru sanggar Pradah di desa Kalipang Blitar.

Nia Inayati, 19 tahun, penari Gambyong Pareanom tahun 2000-2006 (periode ke tiga)

Palil, 80 tahun, pemimpin upacara siraman Gong Kyai Pradah di desa Kalipang Blitar.

Paniaji, 55 tahun, Mantan Pengurus bagian kesenian dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah.

Samai, 60 tahun, Mantan Pengurus bagian kesenian dalam upacara siraman Gong Kyai Pradah.

Suminarsih, 54 tahun, penari Gambyong Pangkur tahun 1980-1983 (periode ke dua).